

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejadian *stunting* atau pendek pada balita merupakan salah satu permasalahan gizi di dunia, terlebih di negara berkembang seperti Indonesia yang menempati posisi ke-tiga dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia Tenggara pada tahun 2017 (Kemenkes RI., 2018). Anak dapat dikatakan *stunting* apabila memiliki tinggi badan atau panjang badan menurut usia dengan nilai *Z-Score* yaitu kurang dari -3 SD sampai dengan -2 SD (Kemenkes RI., 2018). Kejadian *stunting* dapat diakibatkan oleh 2 faktor yaitu faktor langsung seperti kurangnya asupan gizi dan infeksi sedangkan faktor tidak langsung seperti status sosial yang meliputi pendapatan keluarga, pendidikan keluarga, jumlah anggota dalam keluarga serta pengetahuan ibu tentang gizi (Arsyati, 2019).

Prevalensi *stunting* di Indonesia menurut Data Riset Dasar Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 menyatakan bahwa *stunting* di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 37,2% sedangkan pada tahun 2018 *stunting* turun menjadi 30,8% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan Studi Status Gizi Balita Indonesia tahun 2021, prevalensi *stunting* di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 27,7%, sedangkan pada tahun 2021 prevalensi turun menjadi 24,4% (SSGI, 2021). Akan tetapi pemerintah memiliki target penurunan *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 (Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, 2021). Berdasarkan data dari hasil Studi Kasus Status Gizi Indonesia, prevalensi *stunting* di Jawa Timur pada tahun 2019 adalah 26,9% sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 23,5%, kemudian untuk presentase kejadian *stunting* di Kota Probolinggo pada tahun 2019 mencapai 19% (SSGI, 2021). Kemudian berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Probolinggo, Puskesmas Kanigaran merupakan puskesmas yang memiliki balita *stunting* paling tinggi yaitu 477 balita dan Puskesmas Kanigaran menaungi enam desa yaitu Curah Grinting, Kanigaran, Tisnonegaran, Kebonsari Wetan,

Kebonsari Kulon, dan Sukoharjo. Kelurahan Kanigaran merupakan desa yang paling banyak memiliki balita *stunting* yaitu 154 balita pada bulan Agustus 2021.

Kejadian *stunting* memberikan dampak negatif bagi masa depan bangsa, dalam jangka waktu pendek *stunting* dapat menyebabkan gangguan otak, kecerdasan, terganggunya metabolisme dan terganggunya pertumbuhan fisik pada balita. Sedangkan pada jangka waktu yang panjang, *stunting* dapat mengakibatkan kemampuan kognitif serta kemampuan belajar yang menurun, mudah sakit akibat daya imunitas menurun, memiliki risiko timbulnya beberapa penyakit seperti diabetes, penyakit jantung, *stroke*, kanker, serta dapat mengakibatkan kualitas sumber daya manusia yang rendah akibat kualitas kerja yang rendah (Anggryni *et al.*, 2021). Kejadian *stunting* dapat dicegah dengan pemberian makanan tambahan pada balita dan ibu hamil, pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dan ibu hamil dan juga imunisasi dasar lengkap pada bayi dan balita (Saputri, 2019). Selain itu, status ekonomi keluarga juga memengaruhi kejadian *stunting*, seperti pendapatan keluarga, pendidikan orang tua dan juga pengetahuan ibu tentang gizi (Arsyati, 2019).

Asupan zat gizi sangat berpengaruh terhadap balita *stunting*, terlebih pada asupan protein, kalsium dan zat besi. Zat gizi dapat diperoleh melalui pemberian ASI Eksklusif dan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan pemilihan bahan makanan yang beragam untuk memenuhi kebutuhan balita. Balita yang memiliki asupan zat gizi yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pemberian makan yang tidak tepat karena rendahnya pengetahuan gizi ibu (Hestuningtyas dan Noer, 2014).

Pengetahuan ibu tentang gizi memiliki peranan penting dalam pemenuhan gizi pada balita. Pengetahuan ibu nantinya mempengaruhi sikap ibu dalam mengasuh balita, sehingga meningkatnya pengetahuan ibu, maka semakin baik juga ibu dalam memberikan gizi pada balita (Trisnawati dan Santika, 2020). Berdasarkan penelitian Hapsari (2018), Wulandari dan Muniroh (2020) pengetahuan ibu yang rendah tentang gizi dapat memiliki risiko 3,8 kali dari pada ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentang gizi. Pada penelitian Astari (2019) menyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu, energi, protein dan kalsium yang

memiliki balita *stunting* lebih rendah dari pada pengetahuan gizi ibu yang memiliki balita normal.

Protein merupakan zat gizi yang memiliki fungsi untuk membantu dalam pembangunan sel tubuh sehingga protein sangat penting dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan balita (Azmy dan Mundiastuti, 2018). Wulandari dan Muniroh (2020) menyatakan bahwa balita yang kekurangan asupan protein memiliki risiko *stunting* 2,3 kali lebih besar. Damayanti *et al.* (2017) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecukupan energi, protein, zinc, dan zat besi pada balita *stunting* dan *non stunting* yaitu memiliki risiko lebih besar untuk *stunting* (energi inadkuat = 9,5 kali, protein inadkuat = 10,6 kali, zinc inadkuat = 7,8 kali, zat besi inadkuat = 3,2 kali).

Kalsium merupakan salah satu zat gizi mikro yang sangat berperan pada balita, yaitu berfungsi sebagai mineralisasi tulang yang sangat tinggi dan dapat mempengaruhi masa pertumbuhan balita. Kekurangan asupan kalsium pada balita dapat berisiko 0,2 kali mengalami *stunting* (Wulandari dan Muniroh, 2020) dan juga dalam penelitian lain menyatakan bahwa asupan kalsium dan vitamin A pada balita normal secara signifikan lebih tinggi daripada *stunting* (Priyono *et al.*, 2020).

Zat besi merupakan zat gizi esensial bagi tubuh manusia yang dibutuhkan untuk membentuk molekul hemoglobin yang berperan dalam pembentukan eritrosit dalam sumsum tulang belakang. Apabila asupan zat besi pada balita tidak terpenuhi maka dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan apabila terjadi dalam waktu yang lama dapat menyebabkan *stunting* (Sundari dan Nuryanto, 2016). Terdapat hubungan yang signifikan antara zat besi dengan kejadian *stunting* pada balita dengan presentase 33,3%. Sehingga asupan protein, kalsium, dan zat besi pada balita harus terpenuhi agar balita memiliki tinggi badan atau panjang badan normal sehingga mengurangi prevalensi *stunting* di Indonesia (Dewi dan Nindya, 2017).

Berdasarkan analisis situasi dengan wawancara pada ahli gizi di puskesmas Kanigaran, terdapat kegiatan konseling gizi dengan berbagai permasalahan salah satunya adalah *stunting*. Rata-rata kendala yang dialami oleh ibu balita *stunting* pada saat konseling gizi adalah konsumsi balita yang tidak sesuai dengan isi

piringku sehingga dapat menyebabkan kurangnya asupan zat gizi, pola asuh ibu yang salah dan balita yang susah makan dan pengetahuan ibu yang kurang. Maka dari itu, peneliti ingin menganalisis mengenai perbedaan pengetahuan gizi ibu, asupan protein, kalsium, dan zat besi antara balita *stunting* dan normal di Kelurahan Kanigaran, Kota Probolinggo.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah perbedaan pengetahuan gizi ibu, asupan protein, kalsium, dan zat besi antara balita *stunting* dan normal di Kelurahan Kanigaran, Kota Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis adanya perbedaan pengetahuan gizi ibu, asupan protein, kalsium, dan zat besi antara balita *stunting* dan normal di Kelurahan Kanigaran, Kota Probolinggo.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan gizi ibu dengan balita *stunting* dan normal di Kelurahan Kanigaran, Kota Probolinggo.
- b. Mendeskripsikan asupan gizi (protein, kalsium dan zat besi) balita *stunting* dan normal di Kelurahan Kanigaran, Kota Probolinggo.
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan gizi ibu antara balita *stunting* dan normal di Kelurahan Kanigaran, Kota Probolinggo.
- d. Menganalisis perbedaan asupan gizi (protein, kalsium dan zat besi) antara balita *stunting* dan normal di Kelurahan Kanigaran, Kota Probolinggo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi pembaca mengenai perbedaan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi, asupan protein, kalsium, dan zat besi antara balita *stunting* dan normal di Kelurahan Kanigaran Kota Probolinggo.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai perbedaan pengetahuan gizi ibu, asupan protein, kalsium, dan zat besi antara balita *stunting* dan normal di Kelurahan Kanigaran Kota Probolinggo.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dalam menambah pengetahuan mengenai perbedaan pengetahuan gizi ibu, asupan protein, kalsium, dan zat besi antara balita *stunting* dan normal di Kelurahan Kanigaran Kota Probolinggo.

c. Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan program kesehatan mengenai *stunting* yang berguna untuk mencegah dan menurunkan prevalensi *stunting*.